



Analisis Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian Cabai Rawit

Wulandariana D. Ali¹, Ismail A. Ibrahim², Mohammad Arif Novriansyah³, Silviana Taniu⁴

^{1,2,3,4}Universitas Gorontalo

Email: wulandarianaali32@gmail.com

Keywords:

*Agricultural Business;
Income;
Farmers;
Cayenne Pepper Plants*

Abstract. *This research is an explanatory study with a quantitative approach carried out in Kwandang District, North Gorontalo Regency. The aim of this research is to analyze what factors are the determinants of household income in the cayenne pepper farming business in Kwandang District, North Gorontalo Regency. The research results show that land area and farmer group membership have a significant effect on the income of cayenne pepper farmers in Kwandang District, North Gorontalo Regency. Gender, age, education, labor, and access to production advice have no effect on the income of cayenne pepper farmers in Kwandang District, North Gorontalo Regency. This is because the significance level exceeds 5%.*

Abstrak. Penelitian ini merupakan studi eksplanatif dengan pendekatan kuantitatif yang dilaksanakan di Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor apakah yang merupakan determinan pendapatan rumah tangga usaha pertanian tanaman Cabai Rawit di Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan, dan keanggotaan kelompok tani berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani Cabai Rawit di Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. Jenis kelamin, umur, pendidikan, tenaga kerja, dan akses saran produksi tidak berpengaruh pada pendapatan petani Cabai Rawit di Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. Hal ini karena tingkat signifikansinya melebihi 5%.

Corresponden author:

Email: wulandarianaali32@gmail.com

Pendahuluan

Pembangunan pertanian di negara-negara berkembang umumnya merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi dan masyarakat secara keseluruhan. Krisnandhi (2009) menyatakan bahwa pembangunan pertanian berkontribusi signifikan bagi masyarakat, terutama bagi penduduk yang bergantung pada pertanian, yang jumlahnya besar dan terus berkembang. Peran sektor pertanian dalam perekonomian negara berkembang sangat jelas, dengan sektor ini menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk. Selain itu, sektor pertanian juga berperan penting dalam penyediaan pangan serta sebagai sumber utama devisa negara. Meskipun kebijakan industrialisasi sering menjadi prioritas, sektor pertanian masih memiliki potensi besar untuk menghasilkan surplus, terutama jika produktivitasnya meningkat. Hal ini memungkinkan petani untuk

memperoleh pendapatan lebih tinggi, yang kemudian dapat digunakan untuk menabung dan mengakumulasi modal. Peningkatan pendapatan petani ini sebagian besar dicapai melalui diversifikasi usaha tani, yakni dengan mengembangkan berbagai komoditas pertanian lain yang menguntungkan jika kondisi lahan mendukung.

Pendapatan rumah tangga pertanian, yang merupakan indikator kesejahteraan petani, sangat penting dalam perumusan dan evaluasi kebijakan pembangunan. Sukirno (dalam Diana, 2019) menjelaskan bahwa pendapatan berasal dari imbalan terhadap faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, modal, dan keahlian, termasuk laba bagi para wirausahawan. Pendapatan rumah tangga petani dapat diperoleh dari dua sumber utama: sektor pertanian dan sektor non-pertanian. Menurut Yudohusodo (dalam Diana, 2019), berkurangnya lahan pertanian di daerah perkotaan akibat migrasi dan kebutuhan untuk penggunaan lahan non-pertanian, membuka peluang agribisnis yang menguntungkan. Sementara itu, masyarakat di daerah perdesaan yang bergantung pada sektor pertanian cenderung memiliki pendapatan rendah dan masih bergantung pada tenaga kerja manusia. Selain faktor tenaga kerja dan luas lahan, pendapatan petani juga dipengaruhi oleh tingkat kesuburan lahan, teknologi yang digunakan, serta akses terhadap sarana produksi dan pasar.

Faktor lain yang mempengaruhi pendapatan adalah tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula potensi pendapatannya karena peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang meningkatkan produktivitas (Diana, 2019). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani meliputi umur, pendidikan, penguasaan lahan, pengalaman usaha, serta dukungan dari penyuluhan dan kelompok tani (Suyadi et al., 2018; Susilowati, 2017). Sumodiningrat (dalam Diana, 2019) menekankan pentingnya pemberdayaan petani melalui bantuan dana, pelatihan, sarana, prasarana, serta perlindungan bagi petani yang lemah. Beberapa penelitian tentang pendapatan rumah tangga sektor pertanian, seperti yang dilakukan oleh Masmulyadi dan Widodo (2014), Dahar (2016), Diana (2019), dan Taniu et al. (2023), mencatat faktor-faktor seperti modal awal, usia, pendidikan, pengalaman usaha, dan harga produksi sebagai faktor yang mempengaruhi pendapatan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa selain sektor pertanian, sektor hortikultura, termasuk tanaman cabai, semakin penting di Indonesia.

Cahyono (2003) menjelaskan bahwa cabai adalah komoditas hortikultura yang bernilai ekonomi tinggi dan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain sebagai bahan masakan, cabai kaya akan vitamin dan memiliki manfaat kesehatan. Namun, meskipun cabai rawit memiliki permintaan yang tinggi, produktivitasnya di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu 8,23 ton/ha pada 2019, jauh dari potensi yang bisa dicapai sebesar 20 ton/ha. Upaya peningkatan produksi cabai rawit bisa dilakukan dengan perbaikan teknik budidaya, seperti penggunaan pupuk organik dan varietas yang lebih unggul. Kendala utama bagi petani kecil adalah kurangnya modal dan teknologi yang memadai dalam budidaya cabai rawit (Baru et al., 2015; Sondakh dan Rengku, 2017). Provinsi Gorontalo, khususnya di Kabupaten Gorontalo Utara, merupakan salah satu daerah penghasil cabai rawit terbesar, dengan produksi mencapai 2.104,5 ton pada tahun 2020 (BPS, 2022) dan terus meningkat pada tahun 2022.

Metode

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis dan menganalisis variabel yang diteliti meliputi dua pendekatan, yaitu metode kualitatif dan

kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menguraikan dan menganalisis data yang ditemukan di lapangan secara deskriptif, dengan tujuan untuk membuktikan hipotesis. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk memenuhi tujuan studi ini, dengan penerapan regresi OLS (Ordinary Least Square) untuk menganalisis determinan pendapatan pada rumah tangga pertanian tanaman Cabai Rawit. Model spesifikasi untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga pertanian tanaman Cabai Rawit ditetapkan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + \varepsilon$$

Dimana Y merupakan pendapatan rumah tangga (dalam rupiah), β_0 adalah konstanta, b_1, b_2 adalah koefisien regresi, X_1 adalah jenis kelamin Petani, X_2 adalah variabel Umur Petani, X_3 adalah capaian pendidikan petani (dalam tahun), X_4 adalah luas lahan yang digunakan dalam memproduksi cabai rawit (dalam hektar) X_5 adalah tenaga kerja yang digunakan dalam memproduksi cabai rawit (orang), X_6 adalah dummy untuk variabel keanggotaan kelompok tani, bernilai 1 jika rumah tangga merupakan anggota kelompok tani dan 0 jika tidak, X_7 adalah variabel dummy untuk akses sarana produksi, bernilai 1 jika rumah tangga mudah mengakses sarana produksi dan 0 jika tidak, ε adalah *error term*.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Kwandang memiliki batas-batas: Utara – Laut Sulawesi, Kecamatan Ponelo Kepulauan; Selatan – Kabupaten Gorontalo Utara; Barat – Kecamatan Anggrek; Timur – Kecamatan Tomilito. Secara Administratif, Kecamatan Kwandang terdiri dari 18 Desa, yaitu: Desa Pontolo; Desa Molingkapoto; Desa Mootinelo; Desa Leboto; Desa Bualemo; Desa Posso; Desa Bulalo; Desa Titidu; Desa Moluo; Desa Ombulodata; Desa Pontolo Atas; Desa Botuwombato; Desa Molingkapoto Selatan; Desa Botungobungo; Desa Alata Karya; Desa Masuru; Desa Cisadane; Desa Katialada. Sektor pertanian juga masih merupakan sektor pendorong perekonomian Kecamatan Kwandang. Adapun dari segi jumlah rumah tangga pertanian di Kecamatan Kwandang, dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Jumlah Rumah Tangga dan Rumah Tangga Pertanian Berdasarkan Desa di Kecamatan Kwandang

Desa	Rumah Tangga	Rumah Tangga Pertanian
Pontolo	501	130
Molingkapoto	465	58
Mootinelo	493	182
Leboto	736	290
Bualemo	639	461
Posso	558	279
Bulalo	750	345
Titidu	774	20
Moluo	648	20
Ombulodata	390	381
Pontolo Atas	236	98
Molingkapoto Selatan	473	122
Botungobungo	350	196
Alata Karya	400	294
Masuru	228	171
Cisadane	158	205

Sumber Data : Kecamatan Kwandang Dalam Angka, 2024

Dari tabel 1. dapat dilihat bahwa rata-rata desa di Kecamatan Kwandang memiliki rumah tangga pertanian. Desa Bualemo tercatat memiliki rumah tangga pertanian paling banyak yaitu 4611 rumah tangga, disusul oleh Desa Ombulodata 381 rumah tangga, Desa Bulalo 345 rumah tangga, Desa Alata Karya 294 rumah tangga, Desa Leboto 290 rumah tangga, Desa Posso 279 rumah tangga, Desa Cisadane 205 rumah tangga, Desa Botungobungo 196 rumah tangga, Desa Mootinelo 182 rumah tangga, Desa Masuru 171 rumah tangga, Desa Pontolo 130 rumah tangga, Desa Molingkapoto Selatan 122 rumah tangga, Desa Pontolo Atas 98 rumah tangga, Desa Molingkapoto 58 rumah tangga, dan Desa Titidu serta Desa Moluo masing-masing 20 rumah tangga.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gorontalo Utara menjelaskan bahwa pada tahun 2022, Kabupaten Gorontalo Utara paling banyak memproduksi Cabai Rawit, Kunyit, dan Durian. Khusus untuk data luas lahan dan produksi tanaman Cabai Rawit di Kecamatan Kwandang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Cabai di Kecamatan Kwandang Tahun 2019-2022

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Quintal)
2019	112	11.048
2020	103	9.522
2021	200	10.407
2022	175	10.393

Sumber : Data Kecamatan Kwandang dalam Angka, 2024

Dari tabel 2. dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 luas lahan untuk tanaman Cabai Rawit di Kecamatan Kwandang adalah 112 Ha, dengan produksi mencapai 11.048 Quintal. Tahun 2020 luas lahan sebesar 103 Ha, dengan produksi mencapai 9.522 Quintal. Tahun 2021 luas lahan sebesar 200 Ha, dengan produksi mencapai 10.048 Quintal. Adapun tahun 2022 luas lahan tanaman Cabai Rawit di Kecamatan Kwandang sebesar 175 Ha, dengan produksi mencapai 10.393 Quintal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani cabai rawit di Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara, dengan tingkat signifikansi pada taraf 5%. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin luas lahan yang digunakan oleh petani untuk produksi cabai rawit, semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh. Penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Fadwiwati dan Tahir (2013), Saputro dan Subeni (2013), serta Diana (2019), yang juga menemukan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap produktivitas dan pendapatan petani. Secara umum, produksi cabai rawit sangat responsif terhadap luas lahan, yang menjadikannya faktor dominan dalam produksi. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien luas lahan bernilai positif, yang berarti bahwa semakin luas lahan yang ditanami cabai rawit, semakin banyak hasil yang diperoleh petani. Sebaliknya, jika lahan yang digarap sempit, produksi yang dihasilkan pun akan lebih sedikit.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keanggotaan dalam kelompok tani berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani cabai rawit di Kecamatan Kwandang, dengan tingkat signifikansi pada taraf 5%. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi anggota kelompok tani dapat meningkatkan pendapatan petani. Temuan ini sejalan dengan studi Diana (2019) dan Taniu dkk. (2023), yang menyatakan bahwa keanggotaan dalam kelompok tani mempengaruhi pendapatan petani. Keanggotaan kelompok tani memiliki koefisien positif, yang menunjukkan bahwa rumah tangga pertanian yang tergabung dalam kelompok tani cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi. Kelompok tani berfungsi sebagai wadah untuk berbisnis bersama, mengumpulkan modal, bermitra dengan perusahaan yang membeli hasil panen, serta memudahkan akses terhadap pembinaan pemerintah dan hibah. Meskipun demikian, faktor-faktor seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, tenaga kerja, dan

akses sarana produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani cabai rawit di Kecamatan Kwandang, karena tingkat signifikansinya melebihi 5%.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan luas lahan dan keanggotaan dalam kelompok tani dapat menjadi strategi penting untuk meningkatkan pendapatan petani cabai rawit di Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara. Mengingat bahwa luas lahan merupakan faktor dominan dalam produksi cabai rawit, kebijakan pemerintah yang mendukung perluasan akses lahan atau peningkatan efisiensi penggunaan lahan bisa menjadi langkah yang efektif untuk meningkatkan pendapatan petani. Selain itu, kebijakan yang memperkuat kelompok tani, seperti memberikan akses yang lebih mudah untuk permodalan, pelatihan, serta kemitraan dengan perusahaan, dapat meningkatkan kapasitas produksi dan meningkatkan daya tawar petani di pasar.

Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor-faktor lain seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, tenaga kerja, dan akses sarana produksi tidak berpengaruh signifikan pada pendapatan petani cabai rawit di wilayah tersebut. Hal ini menandakan bahwa intervensi kebijakan yang berfokus pada peningkatan akses terhadap kelompok tani dan perluasan lahan mungkin lebih efektif dalam meningkatkan pendapatan, dibandingkan dengan pendekatan yang hanya mengandalkan perubahan pada faktor-faktor demografis atau akses sarana produksi. Oleh karena itu, kebijakan yang lebih fokus pada pengembangan kapasitas organisasi petani dan peningkatan produktivitas lahan sangat penting untuk mencapai tujuan peningkatan kesejahteraan petani di sektor pertanian.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah melalui proses analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan petani cabai rawit di Kecamatan Kwandang adalah sebesar Rp.4.505.526. Dari 95 responden yang terlibat, 97% berjenis kelamin laki-laki dengan rata-rata umur 49 tahun, dan mayoritas hanya menamatkan pendidikan sekolah dasar dengan lama sekolah 6 tahun. Rata-rata luas lahan yang dimiliki responden adalah 2005 m², dengan rata-rata penggunaan tenaga kerja sebanyak 1 orang. Sebanyak 93% responden merupakan anggota kelompok tani, dan 97% responden memiliki kemudahan dalam mengakses sarana produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani cabai rawit di Kecamatan Kwandang, dengan tingkat signifikansi pada taraf 5%. Artinya, semakin luas lahan yang dimiliki petani untuk memproduksi cabai rawit, semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh. Keanggotaan dalam kelompok tani juga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, yang berarti bahwa menjadi anggota kelompok tani dapat meningkatkan pendapatan petani. Namun, jenis kelamin, umur, pendidikan, tenaga kerja, dan akses sarana produksi tidak berpengaruh pada pendapatan petani cabai rawit di Kecamatan Kwandang, karena tingkat signifikansinya melebihi 5%.

Daftar Pustaka

- Ardian, R., W. Sudarta, dan I. K. Rantau. 2017. Perbandingan pendapatan usahatani cabai rawit dengan menggunakan pupuk anorganik dan pupuk campuran (organik, dan anorganik) (studi kasus di Subak Kudungan, Desa Bontihing, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng). *J. Agribisnis dan Agrowisata*. 6(2) : 240-248.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baru, H. G., D. Tariningsih, dan I. M. Tamba. 2015. Analisis pendapatan usahatani cabai di Desa Antapan (studi kasus di Desa Antapan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan). *J. Agrimet*, 5(10) : 14- 20.

- BPS, 2011. Pendapatan Rumah Tangga Umum.
- Cahyono, B. 2003. Cabai Rawit. Kanisius, Yogyakarta.
- Dahar, D. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di Desa Pohuwato Timur Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Agropolitan*, 3(3), November, 9-12.
- Diana, R. (2019). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 12(2), 125-136.
- Fadwiwati, A. Y., & Tahir, A. G. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani jagung di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 16(2), 92-101.
- Greene, W. H. 2003. *Econometric analysis*. Pearson Education India.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. 2003. *Basic econometrics* (ed.). Singapore: McGraw Hill Book Co.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. 2010. Functional forms of regression models. *Essentials of Econometrics*, 132-177.
- Ismail, 2014:9. Pendapatan Rumah Tangga Kedalam Dua Sektor, Yaitu Sektor Pertanian Dan Luar Sektor Pertanian. Kementerian Pertanian. 2020. Data Lima Tahun Terakhir Sub-Sektor Hortikultura. <https://www.pertanian.go.id/home/?show=page&act=view&id=61> Diakses pada 24 Januari 2021.
- Masmulyadi dan Widodo, S. (2014). Analisis Pendapatan Nelayan Bagan Perahu di Kabupaten Kepulauan Selayar, *Jurnal Agro Ekonomi*, 25(2), Desember, 150-159.
- Putra, D. D. D. (2021). Analisis Pendapatan Petani Cabai Rawit Mitra PT. Tunas Agro Persada Sayung Kabupaten Demak. *Jurnal Agristan*, 3(1), 26-43.
- Rahardja Dan Manurung. 2006. Pengantar Ilmu Ekonomi. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Rostini, N. 2011. 6 Jurus Bertanam Cabai Bebas Hama & Penyakit. Agromedia, Jakarta
- Sabu, W., Baruwadi, M., & Bempah, I. (2019). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Cabai Rawit di Desa Kikia Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(1), 65-70.
- Saputro, J., Kruniasih, I., & Subeni, S. (2017). Analisis pendapatan dan efisiensi usahatani cabai merah di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. *Jurnal Pertanian Agros*, 15(1), 111-122.
- Setiadi, Y. 2006. Cabai Rawit Jenis dan Budaya. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi. (1999). *Agribisnis Teori dan aplikasinya*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sondakh, N. dan J. O. Rengku. 2017. Faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan pendapatan usahatani cabai rawit di Kabupaten Minahasa Selatan. *J. Bisnis dan Kewirausahaan*. 13(2) : 74-86.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2015. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumodiningrat G. (1999). *Pemberdayaan masyarakat dan JPS*. Jakarta (ID): Gramedia Pustaka Utama.
- Sunarjono, H. 2009. *Bertanam 30 Jenis Sayur*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Susilowati, S.H., (2017), Dinamika Diversifikasi Sumber Pendapatan Rumah Tangga di Berbagai Agroekosistem, *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol. 35 No. 2, Oktober 2017: 105-126 DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/jae.v35n2.2017.105-126>.
- Suyadi, Sumardjo, Uchrowi, Z., Tjitropranoto, P., Swastika, D. K. S., (2018), Status dan Determinan Pendapatan Petani Agroforestri di Lingkungan Taman Nasional Gunung Cermi, *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol. 36 No. 1, Mei 2018,71-89 DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/jae.v36n1.2018.71-89>.
- Taufik, M. (2011). Analisis pendapatan usaha tani dan penanganan pascapanen cabai merah. *Jurnal Litbang Pertanian*, 30(2), 66-72.

- Taniu, S., Sari, D. W., Satria, D., Haryanto, T., & Amirusholihin, A. (2023). Analysis of Household Income of Capture Fisheries Business in Indonesia. *AGRIEKONOMIKA*, 12(1), 1-10.
- Todaro, Michael P. dan Smith, Stephen C. 2009 *Pembangunan Ekonomi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Wahyuni, D. W. dan E. Djuwendah. 2018. Analisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas cabai rawit pada kelompok mitra tani Desa Mandalahaji Kecamatan Pacet. *J. Ilmu Pertanian dan Peternakan*. 6(2) : 93-103.
- Waliyanti, N. I. 2017. Analisis Supply Demand Komoditas Cabai Merah Besar dan Cabai Rawit (Studi Kasus Pasar Tradisional Kota Makassar). Skripsi Sarjana Pertanian. Universitas Hasanuddin, Makassar.